

Operant conditioning dan dampaknya terhadap pemanfaatan layanan perpustakaan (analisis di Perpustakaan MTsN 4 Banda Aceh)

Najwa Ramadhana Isza¹, Zubaidah², Suraiya³

¹Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh

^{2,3}Dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh

e-mail : najwaramadhanaisza@gmail.com

ABSTRACT

In the information of growing era, libraries have a central role as a center of knowledge that not only provides book collections, but also as a source of information that can be accessed by all parties. The utilization of information sources that have been packaged into library materials (collections) is very fluctuating. This condition may occur due to the lack of stimulus and response from both the librarian and the users. This study aims to explore the application of operant conditioning theory by librarians at MTsN 4 Banda Aceh and its impact on the utilization of library services by students. The results showed that the stimulus provided by librarians such as crowning reading ambassadors, school literacy movement, quiz corner accompanied by giving prizes, resulted in a response from the library users, namely the enthusiasm of students in increasing the frequency of visits and utilization of services in the library. Users who were given rewards showed increased motivation and active participation in using library services. This research is expected to provide new insights in the development of effective strategies to increase the utilization of library resources.

Keywords: *Operant conditioning theory; Librarian, Library service; Users; Reading interest*

ABSTRAK

Dalam era informasi yang semakin berkembang, perpustakaan memiliki peran sentral sebagai pusat pengetahuan yang tidak hanya menyediakan koleksi buku, tetapi juga sebagai sumber informasi yang dapat diakses oleh semua pihak. Pemanfaatan sumber-sumber informasi yang sudah dikemas menjadi bahan Pustaka (koleksi) sangat fluktuatif. Kondisi ini mungkin terjadi karena kurangnya stimulus dan respon dari pihak pustakawan maupun pemustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan teori *operant conditioning* oleh pustakawan di MTsN 4 Banda Aceh dan dampaknya terhadap pemanfaatan layanan perpustakaan oleh siswa/i. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulus yang diberikan oleh pustakawan seperti penobatan duta baca, gerakan literasi sekolah, pojok kuis yang disertai pemberian hadiah, menghasilkan respon dari pemustaka yaitu antusiasme siswa/i dalam meningkatkan frekuensi kunjungan dan pemanfaatan layanan di perpustakaan. Pemustaka yang diberikan reward menunjukkan peningkatan motivasi dan partisipasi aktif dalam menggunakan layanan perpustakaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan strategi efektif untuk meningkatkan pemanfaatan sumber daya perpustakaan.

Kata Kunci: *Teori operant conditioning; Pustakawan; Layanan perpustakaan; Pemustaka; Minat baca*

A. PENDAHULUAN

Dalam era informasi yang semakin berkembang, perpustakaan berfungsi sebagai pusat pengetahuan yang sangat penting bagi masyarakat. Keberadaan perpustakaan tidak hanya terfokus pada penyimpanan koleksi buku atau majalah, tetapi juga sebagai sumber daya informasi yang memadai dan dapat diakses oleh siapa saja. Perpustakaan memiliki peran sentral dalam mendukung proses pembelajaran, memperluas wawasan, dan meningkatkan keterampilan masyarakat. Dalam konteks ini, perpustakaan yang dikelola dengan baik dan terorganisir dengan sistematis menjadi kunci utama dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar di institusi pendidikan.

Seiring dengan perkembangan zaman, definisi perpustakaan juga mengalami perubahan. Jika dalam perspektif tradisional perpustakaan hanya dipandang sebagai kumpulan buku, kini perpustakaan modern terdiri dari sumber informasi dalam berbagai format, mulai dari buku cetak hingga media digital. Oleh karena itu, perpustakaan harus beradaptasi dengan tuntutan masyarakat dan teknologi. Layanan yang diberikan harus berfokus pada peningkatan kualitas koleksi yang disediakan dan beragam program kegiatan relevan dengan melibatkan masyarakat sekitar. Keterlibatan pemustaka menjadi aspek krusial yang mempengaruhi keoptimalan fungsi perpustakaan dalam pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat (Suwasana, 2020).

Belajar adalah proses yang dilalui seseorang untuk mendapatkan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Interaksi antar guru dan siswa merupakan suatu proses penyampaian yang mengandung pembelajaran, pengetahuan dan penguasaan sikap. Dengan demikian, perlu adanya konsep pembelajaran yang sesuai agar suasana dan capaian pembelajaran siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Arifin & Humaedah, 2021).

Teori *operant conditioning* yang dikembangkan oleh B.F. Skinner menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjelaskan perilaku peserta didik. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku dapat dimodifikasi melalui penguatan positif dan negatif. Dalam dunia pendidikan, teori ini sering digunakan untuk pembelajaran di sekolah, seperti pemberian *reward* atau penguatan kepada peserta didik setelah mereka melakukan suatu pencapaian. Kemudian, *reward* ini akan menjadi motivasi bagi peserta didik untuk terus belajar atau berperilaku positif. Dengan kata lain, *operant conditioning* dapat memanfaatkan penguatan positif untuk membentuk kebiasaan baik bagi para peserta didik sehingga proses belajar-mengajar menjadi lebih efektif dan menarik (Natasya & Kurnisar, 2015).

Dalam dunia pendidikan, teori *operant conditioning* memiliki peranan penting untuk membentuk perilaku peserta didik, termasuk di lingkungan perpustakaan. Perpustakaan merupakan komponen utama dalam dunia pendidikan karena fungsinya sebagai pusat informasi yang berpengaruh besar dalam pembelajaran dan pengembangan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, pustakawan sebagai pengelola perpustakaan juga harus memperhatikan perilaku peserta didik yang merupakan pemustaka di perpustakaan. Teori *operant conditioning* ini dapat diterapkan oleh pustakawan dalam memantau atau menganalisa perilaku pemustaka (peserta didik) saat mereka memanfaatkan perpustakaan.

Terdapat 2 konsep teori yaitu stimulus dan respon, yang pada dasarnya bersumber dari teori yang dikemukakan oleh Skinner. Teori ini menekankan pentingnya hubungan antara stimulus lingkungan dan respons yang ditunjukkan oleh individu. Dalam konteks perpustakaan, stimulus dapat berupa program-program yang dirancang untuk menarik perhatian pemustaka, sedangkan responnya adalah tingkat keterlibatan dan partisipasi mereka dalam berbagai program perpustakaan yang dirancang. Penerapan teori ini memberikan perspektif baru dalam memahami bagaimana elemen-elemen tertentu dalam lingkungan perpustakaan dapat memengaruhi perilaku pemustaka secara positif.

Artikel ini mengkaji penerapan teori *operant conditioning* dalam konteks perpustakaan, khususnya dengan memperhatikan keterlibatan pemustaka dalam pemanfaatan layanan perpustakaan. Artikel ini juga membahas tentang bagaimana *reward* dan *punishment* yang diterapkan dalam berbagai program dengan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang menarik bagi pemustaka, serta mengembangkan budaya membaca di kalangan siswa.

Adapun tujuan dari penelitian yang diangkat adalah menganalisis teori *operant conditioning* dan mengkaji dampaknya terhadap pemanfaatan layanan peserta didik MTsN 4 Banda Aceh. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan prinsip *operant conditioning*, khususnya penguatan positif melalui sistem *reward* dan *punishment*, dan dampaknya terhadap pemanfaatan layanan pemustaka di perpustakaan MTsN 4 Banda Aceh.

Pada observasi awal, peneliti menemukan bahwa terjadi peningkatan kunjungan dan pemanfaatan perpustakaan ketika diadakan berbagai program-program kegiatan di perpustakaan dengan memberikan hadiah bagi para pemustaka. Adapun kegiatan-kegiatan *reward* yang dilakukan oleh pihak perpustakaan selama ini berupa pemberian penghargaan dalam bentuk piala dan sertifikat kepada duta baca terpilih dan hadiah kecil berupa makanan ringan atau alat-alat tulis. Kemudian *punishment*nya yaitu pemberian sanksi berupa hukuman untuk merapikan koleksi yang ada di perpustakaan dengan didampingi oleh pustakawan bagi siswa/i yang melanggar.

Saat ini belum ada topik penelitian yang melihat sisi-sisi perilaku pemustaka dan pustakawan, untuk itu topik ini sangat menarik untuk diteliti. Artikel dengan judul “*Operant conditioning* oleh pustakawan dan dampaknya terhadap pemanfaatan layanan Perpustakaan MTsN 4 Banda Aceh”, menawarkan perspektif baru yang belum dibahas di penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana prinsip-prinsip *operant conditioning* oleh pustakawan dapat mempengaruhi perilaku peserta didik dalam memanfaatkan layanan perpustakaan. Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru dalam bidang perpustakaan dan informasi, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan pemanfaatan sumber daya perpustakaan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Operant Conditioning

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Natasya & Kurnisar (2015) mengenai, pengaruh teori belajar *operant conditioning* dalam sebuah mata pelajaran terhadap perilaku peserta didik dapat disimpulkan bahwa, ada pengaruh yang signifikan dari penerapan teori belajar *operant conditioning* untuk memperbaiki perilaku peserta didik pada sebuah mata Pelajaran. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori belajar *operant conditioning* adalah teori belajar yang berusaha menjabarkan pembelajaran (perubahan perilaku) dengan fokus kepada konsekuensi perilaku tertentu yang dilakukan oleh seorang individu (Natasya & Kurnisar, 2015)

Penelitian sebelumnya yang menerapkan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran di sekolah dasar menunjukkan bahwa *reward* dan *punishment* dalam perspektif teori belajar dipandang sebagai suatu bentuk penguatan yang mempengaruhi kuat lemahnya hubungan stimulus dan respon. Penerapan *reward* dan *punishment* di sekolah dasar memberikan dampak yang positif bagi siswa. Siswa menjadi lebih semangat untuk menjadi lebih baik dalam belajar dan berperilaku. Penerapan *reward* dan *punishment* sebagai penguatan pembelajaran juga mampu menciptakan suasana kelas yang kompetitif (Syawaluddi, A & Marmoah, 2018).

Penelitian lain yang menerapkan pendekatan *operant conditioning* pada suatu mata pembelajaran disekolah memiliki kelebihan yaitu dengan memperoleh dorongan positif berupa hadiah, siswa semakin bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Siswa bersemangat dan berusaha agar memperoleh nilai yang bagus karena guru pelajaran yang bersangkutan akan memberikan hadiah. Sehingga, pemberian penguatan positif berupa hadiah sangat bagus karena membuat minat belajar siswa tinggi (Rahayu, A & ismail W, 2018).

Hal diatas, sesuai dengan kelebihan teori Skinner yaitu dengan adanya kekuatan, dapat menjadikan motivasi bagi individu untuk berperilaku yang benar dan sesuai dengan keinginan. Selain kelebihan yang diperoleh dengan memberikan penguatan positif, ada juga kelebihan yang diperoleh dengan memberikan penguatan negatif. Penguatan negatif berupa teguran, marah, teriakan dan pukulan juga menghasilkan kelebihan yaitu dengan memberikan penguatan negatif kepada siswa yang perilakunya kurang baik, membuat siswa yang bersangkutan menjadi jera dan perilakunya berubah menjadi baik. Akan tetapi, hal ini bersifat individual yaitu bergantung pada siswa yang bersangkutan (Rahayu, A & ismail W, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu meneliti dan menganalisis teori operant conditioning dalam konteks pembelajaran. Keunikan penelitian ini melihat pembelajaran dalam konteks perpustakaan, karena perpustakaan adalah pusat pembelajaran. Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip operant conditioning, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana perilaku pengguna perpustakaan dapat dibentuk dan diarahkan melalui penerapan sistem reward dan punishment yang terstruktur. Hal ini berpotensi untuk meningkatkan frekuensi kunjungan, partisipasi dalam kegiatan perpustakaan, serta pemanfaatan sumber daya informasi secara efektif.

Operant Conditioning merupakan teori yang dikembangkan atau diciptakan oleh Burrhus Frederic Skinner yang muncul pada tahun 1930-an yang dilatar belakangi oleh ketidakpuasannya atas teori Pavlov tentang kondisioning klasik. Pavlov mengatakan bahwa stimulus yang diberikan secara terus menerus memiliki sifat penguatan yang tidak melemah. Namun, Skinner memiliki pendapat bahwa respon yang dihasilkan oleh stimulus haruslah dibarengi dengan adanya penguatan seperti hadiah (Arifin & Humaedah, 2021).

B.F Skinner adalah tokoh psikologi Pendidikan yang lahir dari seorang ayah yang berprofesi sebagai pengacara dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Skinner lahir pada 20 Mei 1904, dan meninggal pada tanggal 18 Agustus 1990 akibat penyakit leukemia yang dideritanya di Susquehanna, Pennsylvania, Amerika Serikat. Masa kecil seorang B.F Skinner dihabiskan dengan kehidupan yang penuh kehangatan. Pada tahun 1928 ia mulai menempuh Pendidikan Psikologi Universitas Harvard yang berfokus pada perilaku hewan dan memperoleh gelar Doktor 1931. Mulai 1931 hingga 1936, Skinner bekerja di Harvard dan melakukan penelitian, penelitian yang ia lakukan berfokus pada sistem saraf hewan. Dalam karirnya, Skinner menunjukkan keahlian dan produktifitasnya sehingga ia dikukuhkan sebagai pemimpin Behaviorisme yang menonjol di Amerika Serikat (Antoni, 2024)

Pada dasarnya teori Skinner ini mengajarkan 2 konsep yaitu *reward* dan *punishment*. Skinner memperkenalkan teori *operant conditioning* setelah melakukan eksperimen dengan menempatkan seekor tikus yang lapar dalam sebuah kotak yang dikenal Skinner box. Kotak ini merupakan pengembangan dari kotak teka-teki yang digunakan oleh Thorndike. Skinner Box dilengkapi dengan lantai berkisi-kisi, cahaya, tuas/pengungkit serta cawan makanan. Ketika tikus menekan tuas tersebut, mekanisme pemberian makanan akan diaktifkan dan sepotong makanan akan jatuh ke dalam cawan makanan. Sehingga disimpulkan bahwa setiap respons yang diikuti dengan stimulus yang dapat menguatkan cenderung akan diulang (Asyari, 2021).

Menurut Mulyasa, reward adalah respon terhadap suatu perilaku yang memungkinkan dapat terulang kembali perilaku tersebut. Selain itu menurut Suharsimi Arikunto, reward merupakan suatu yang sangat disenangi dan digemari oleh anak-anak yang didapat ketika mereka dapat mencapai suatu tujuan yang ditentukan atau bahkan melebihinya (Rosyid & Abdullah, 2021). Dari beberapa pengertian diatas, penghargaan merupakan suatu hadiah atau apresiasi kepada siapapun yang mendapat prestasi atau bertingkah laku baik dengan tujuan untuk meningkatkan kembali semangat dan mengulang kebiasaan baik tersebut.

Sama halnya di perpustakaan, jika ada anak-anak yang berhasil meraih prestasi yang diadakan oleh perpustakaan maka akan diberikan hadiah. Hadiah ini bertujuan untuk meningkatkan kembali motivasi mereka untuk mengulang kebiasaan baik tersebut. Sama halnya dengan stimulus dan respon, ketika seseorang anak diberikan sebuah stimulus maka akan ada hasil dari stimulus tersebut yaitu respon. Meskipun respon tersebut bisa menjadi respon yang baik atau yang buruk.

Dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya *Tahdzib Al-Akhlak wa Mu'alajat Amradh Al-Qalub* menjelaskan bahwa, ketika seorang anak melakukan perbuatan baik, maka orang tua seharusnya memberikan pujian atau hadiah yang disenanginya atau dengan memberikan pujian kepadanya didepan khalayak ramai. Al-Ghazali merupakan tokoh Pendidikan Islam yang menganjurkan pemberian reward dalam Pendidikan Islam. Tujuan memberikan reward ini adalah untuk mendidik karakter seorang anak supaya menjadi lebih baik dalam segala hal. Dengan memberikan pujian didepan banyak orang dapat memberikan motivasi kepada anak yang melihatnya (Nursyamsi, 2021).

Ada juga punishment atau hukuman. Dalam literatur hukum Islam, punishment diartikan juga dengan 'iqab atau hukuman. Tujuan dari pemberian hukuman ini adalah untuk memberikan efek jera. Dalam perpustakaan punishment dapat diartikan sebagai sebuah metode pembelajaran interaktif antar pustakawan dan pemustaka yang memberikan hukuman kepada pemustaka yang melanggar atau tidak menaati peraturan perpustakaan. Dengan demikian, punishment dapat memperlemah perilaku sehingga, perilaku tersebut memungkinkan tidak akan diulangi lagi oleh pemustaka (Nursyamsi, 2021).

Sebagaimana telah dikemukakan diawal, pada umumnya para peneliti mengkaji teori ini dari sudut pandang pendidikan. Padahal konsep ini juga berlaku di perpustakaan yang merupakan bagian dari pendidikan. Perpustakaan sebagai elemen integral dalam dunia pendidikan, dapat memanfaatkan prinsip-prinsip *operant conditioning* untuk meningkatkan pemanfaatan layanan dan frekuensi kunjungan perpustakaan. Oleh karena itu, kajian tentang topik teori ini tidak hanya relevan di diaplikasikan perpustakaan, namun juga berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan dalam pemanfaatan layanan di perpustakaan yang lebih efektif dan menarik bagi pemustaka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan memberikan strategi yang lebih tepat dalam meningkatkan pemanfaatan layanan di perpustakaan.

Reward

Reward dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai ganjaran atau hadiah, upah dan pahala, serta memberi penghargaan. Reward dalam pendidikan adalah memberi penghargaan memberi hadiah untuk suatu prestasi peserta didik yang telah dicapai. Reward juga merupakan alat pendidikan yang menyenangkan untuk diberikan kepada peserta didik dengan tujuan membentuk kembali tingkah laku yang baik. Penghargaan juga berguna untuk membangkitkan atau mendorong peserta didik dalam melakukan suatu perbuatan yang baik (Syawaludin & Marmoah, 2018)

Reward merupakan salah satu konsep psikologis yang sering digunakan untuk membentuk perilaku dalam konteks pendidikan. *Reward* atau reinforcement (penguatan) positif diberikan kepada individu setelah mereka menunjukkan perilaku yang diinginkan. *Reward* juga merupakan suatu alat pendidikan yang akan membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi dan meningkatkan prestasi belajar yang sudah dicapai (Nursaadah, 2023). Menurut Rosyid dan Abdullah (dalam Nursaadah, 2023), *reward* merupakan salah satu cara guru untuk mengapresiasi peserta didik atas perbuatannya yang positif. Penggunaan *reward* dalam hal ini dibutuhkan untuk meningkatkan perkembangan belajar dan disiplin pada peserta didik (Nursaadah, 2023).

Punishment

Suatu tindakan yang diberikan tenaga pendidik kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran dengan tujuan agar peserta didik memperbaiki dan tidak mengulangi perilaku yang dilakukan, dinamakan dengan *punishment*. *Punishment* merupakan perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang dapat memberikan efek jera kepada pelanggar. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penghargaan dan hukuman yang dikenakan pada peserta didik dapat berkontribusi pada peningkatan motivasi dan prestasi belajar. (Syawaluddin & Marmoah, 2018). Hadiah dan hukuman memiliki peran besar dalam strategi perubahan perilaku individu. Baik pengulangan perilaku yang positif maupun penghilangan perilaku negatif.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman dan persepsi pemustaka terhadap layanan perpustakaan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dan peneliti merupakan instrumen kunci. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian tersebut, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Menurut Saryono, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menjelaskan dan menginterpretasi kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kualitatif (Nasution, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa Langkah yang sistematis. Pertama, peneliti mengumpulkan data awal dari portal data *visitor* kunjungan pemustaka yang mencatat frekuensi kunjungan siswa ke perpustakaan. Data ini memberikan Gambaran umum mengenai pola kunjungan dan kebutuhan informasi yang ada di perpustakaan. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pustakawan yang bertugas di perpustakaan. Pustakawan dipilih sebagai informan kunci karena mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang layanan perpustakaan, tingkat kunjungan pemustaka dan interaksi yang terjadi antara pemustaka dan perpustakaan.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap dokumentasi yang ada di perpustakaan, seperti catatan kunjungan, dokumentasi kegiatan dan umpan balik dari pemustaka. Dokumentasi ini memberikan data tambahan yang mendukung hasil wawancara dan membantu peneliti dalam menganalisis efektivitas tingkat kunjungan pemustaka ke perpustakaan. Dengan menggabungkan data dari portal data *visitor* kunjungan, wawancara dengan pustakawan dan observasi dokumentasi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai layanan perpustakaan dan tingkat kunjungan pemustaka ke perpustakaan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan-kegiatan *reward* yang merujuk pada *operant conditioning* di perpustakaan MTsN 4 Banda Aceh :

1. Kegiatan Penobatan Duta Baca

Kegiatan penobatan duta baca memberikan penguatan positif kepada siswa/i yang berpartisipasi. Dengan memberikan gelar “ratu baca” dan “raja baca”, siswa/i merasa dihargai atas usaha mereka untuk mengunjungi perpustakaan. Penghargaan ini berfungsi sebagai insentif yang mendorong siswa lain untuk lebih aktif dalam memanfaatkan layanan perpustakaan. Kegiatan ini dilakukan dalam 1 tahun sebanyak 2 kali. Pada semester pertama, kegiatan ini diberlakukan kepada seluruh siswa/i MTsN 4 Banda Aceh. Dan pada semester kedua penobatan duta baca ini, dikhususkan kepada siswa/i kelas akhir sebagai suatu apresiasi kepada mereka yang akan lulus. Kegiatan ini dilakukan setiap pembagian semester.

Penobatan ini dipilih berdasarkan banyaknya jumlah kunjungan ke perpustakaan yang dilihat melalui data *visitor* perpustakaan. Kegiatan penobatan duta baca ini sudah diadakan sejak tahun ajaran 2014/2015 sampai saat ini. Kegiatan ini setiap semesternya terdiri dari 1 siswi dan 1 siswa. Dampak dari kegiatan ini adalah, meningkatnya kunjungan siswa/i setelah adanya kegiatan penobatan duta baca. Dampak lain dari kegiatan ini juga yaitu, antusiasme para peserta didik dalam mengunjungi dan memanfaatkan layanan perpustakaan. Kegiatan ini juga menciptakan antusiasme di kalangan siswa.



Gambar 1. Dokumentasi pemberian penghargaan kepada pemenang penobatan duta baca 2024

2. Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Kegiatan literasi sekolah merupakan kegiatan yang melibatkan siswa untuk berkumpul dan membaca buku masing-masing. Kegiatan ini dilakukan setiap 3 bulan dan terbukti efektif dalam meningkatkan kunjungan pustaka. Pada kegiatan ini, siswa dikumpulkan dan diberikan kesempatan untuk membaca buku apa saja, kemudian diakhir kegiatan, pustakawan memberikan kesempatan kepada siswa/i yang mampu dan berani maju untuk menjelaskan kembali apa yang telah dibaca. Sebagai bentuk penguatannya, pustakawan memberikan hadiah kepada siswa/i yang berpartisipasi. Penguatan atau hadiah ini, berasal

dari hasil donasi guru-guru. Hal ini menunjukkan dukungan penuh dari seluruh pihak dalam kegiatan literasi di perpustakaan ini.

Dampak dari kegiatan ini terlihat pada peningkatan jumlah kunjungan siswa/i ke perpustakaan. Setelah kegiatan literasi terakhir yang diadakan pada bulan September, data menunjukkan bahwa kunjungan perpustakaan semakin meningkat di bulan Oktober. Hal ini menunjukkan kegiatan literasi tidak hanya mendorong siswa untuk membaca, tetapi juga meningkatkan minat mereka untuk mengunjungi perpustakaan dan memanfaatkan layanan yang ada di perpustakaan. Melalui penguatan positif yang diberikan, kegiatan ini juga dapat menciptakan partisipasi pemustaka yang aktif.

Tipe Keanggotaan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sep	Okt	Nop	Des
Standard	0	1	0	0	0	0	0	5	0	23	4	1
Siswa	85	70	5	0	17	0	23	225	34	1231	377	1
Dewan Guru	0	0	0	0	0	0	0	5	0	1	0	1
Karyawan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
Siswa Kelas VII	8	28	10	6	3	0	15	0	0	1	1	1
Siswa Kelas VIII	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
PUSTAKAWAN	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0
Pengunjung Bukan Anggota	570	750	131	105	285	0	177	429	452	1355	948	1
Total kunjungan/bulan	663	849	146	111	305	0	216	664	486	2612	1330	1

Gambar 2. Data *visitor* kunjungan perpustakaan tahun 2024

Tipe Keanggotaan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sep	Okt	Nop	Des
Standard	5	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Siswa	175	60	0	9	0	0	0	0	0	0	0	0
Dewan Guru	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Karyawan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Siswa Kelas VII	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Siswa Kelas VIII	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
PUSTAKAWAN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Pengunjung Bukan Anggota	409	361	3	61	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	589	421	4	70	0	0	0	0	0	0	0	0

Gambar 3. Data *visitor* kunjungan perpustakaan tahun 2024

3. Pojok Kuis (Quiz Corner)

Kegiatan Pojok Kuis yang diadakan oleh pustakawan merupakan inisiatif yang sangat menarik untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa di perpustakaan. Dengan menyediakan kuis yang ditulis di kertas dan dimasukkan ke dalam aquarium kecil, siswa jadi lebih termotivasi untuk turut serta, terutama saat mereka dihadapkan pada tantangan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan buku atau materi yang mereka baca. Sistem hadiah yang diberikan kepada siswa yang berhasil menjawab tidak hanya

memberikan insentif tambahan, tetapi juga menciptakan suasana kompetitif yang sehat, sehingga siswa lebih bersemangat untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi.

Selanjutnya, sumber dana untuk hadiah yang berasal dari donasi guru-guru sekolah menunjukkan kolaborasi yang baik antara para pendidik dan pustakawan dalam mendukung program literasi di sekolah. Ini menandakan bahwa seluruh pihak memiliki kepedulian terhadap kemajuan siswa, dan membangun sinergi yang positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih hidup. Dukungan guru-guru ini tidak hanya menjadi stimulus finansial, tetapi juga memberikan sinyal kepada siswa bahwa kegiatan literasi itu penting dan dihargai oleh seluruh komunitas sekolah.

Selain itu, kegiatan Pojok Kuis ini dapat dijadikan sebagai salah satu metode evaluasi informal yang efektif. Melalui kuis, pustakawan bisa mengevaluasi perkembangan pengetahuan siswa terkait materi literasi secara real-time. Dengan cara ini, pustakawan bisa mendapatkan umpan balik untuk mengembangkan program perpustakaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Secara keseluruhan, Pojok Kuis tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa, tetapi juga memperkuat interaksi sosial di dalam lingkungan perpustakaan, menjadikannya sebagai pusat pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan.

Dampak Penerapan Reward/Penguatan Positif terhadap Keterlibatan Siswa dalam Pemanfaatan Layanan Perpustakaan di MTsN 4 Banda Aceh

Teori *operant conditioning* yang dikembangkan oleh B.F. Skinner menjadi salah satu panduan utama dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana penguatan positif dapat dimanfaatkan dalam konteks perpustakaan. Di MTsN 4 Banda Aceh, penerapan penguatan positif terlihat jelas melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa, seperti penobatan duta baca, gerakan literasi sekolah, dan Pojok Kuis. Melalui pemberian reward atau penghargaan, siswa merasa lebih termotivasi untuk mengunjungi perpustakaan dan berpartisipasi aktif dalam berbagai program yang ditawarkan. Pengamatan dan analisis terhadap kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan positif tidak hanya meningkatkan frekuensi kunjungan siswa, tetapi juga meningkatkan minat baca dan keterlibatan siswa secara keseluruhan.

Selanjutnya, kegiatan penobatan duta baca menjadi salah satu contoh konkret penerapan teori ini, di mana siswa dihadapkan pada kesempatan untuk mendapatkan penghargaan yang signifikan. Hal ini tidak hanya mendorong siswa untuk berkunjung ke perpustakaan, tetapi juga menciptakan suasana kompetitif yang sehat di antara mereka. Dengan adanya pengumuman pemenang dan pemberian hadiah, siswa merasa dihargai, dan hal ini berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri mereka. Keberhasilan dalam kegiatan ini menciptakan sebuah lingkungan di mana siswa termotivasi untuk terus membaca dan mengembangkan karakter positif.

Hasil dari kegiatan rutin pembagian rapor yang diiringi dengan penobatan duta baca menunjukkan bahwa upaya ini efektif dalam meningkatkan kunjungan siswa ke perpustakaan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai motivasi untuk mengajak siswa lebih banyak mengunjungi perpustakaan, tetapi juga menciptakan suasana kompetitif yang sehat di antara mereka. Dengan adanya pengumuman dan penghargaan, siswa merasa dihargai atas usaha mereka dalam membaca dan memanfaatkan layanan perpustakaan. Peningkatan jumlah kunjungan yang signifikan saat kegiatan ini berlangsung menunjukkan bahwa pendekatan berbasis reward, sesuai dengan teori *operant conditioning*, dapat merangsang perubahan perilaku positif di kalangan siswa.

Dari hasil wawancara peneliti dengan pustakawan, peneliti dapat melihat bahwa efek jangka panjang dari pemberian penghargaan tidak hanya terbatas pada peningkatan frekuensi kunjungan, tetapi juga dapat mempengaruhi motivasi dan perkembangan karakter siswa. Contoh konkret yang diberikan, yaitu siswa yang terpilih sebagai raja baca pada bulan Desember 2024 dan kemudian pada bulan Maret 2025 terpilih juga sebagai ketua organisasi. Ini menunjukkan bahwa kegiatan semacam ini membantu membangun kepercayaan diri dan kemampuan kepemimpinan. Dengan demikian, pola *reinforcement* (penguatan) yang diterapkan dalam konteks perpustakaan tidak hanya mengubah perilaku membaca, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk keterampilan sosial dan kepemimpinan siswa, yang sangat penting dalam proses pendidikan mereka secara keseluruhan.

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah juga menunjukkan bagaimana penguatan positif dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Dalam kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk membaca dan menjelaskan isi buku yang mereka baca kepada teman-teman mereka. Dengan memberikan penghargaan bagi siswa yang berani tampil, perpustakaan tidak hanya membangun minat baca, tetapi juga membantu membangun keterampilan public speaking dan pemahaman yang lebih baik terhadap teks. Tindakan ini dapat memberikan dampak jangka panjang, di mana siswa yang terlibat dalam kegiatan literasi ini cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik.

Pojok Kuis juga menjadi inisiatif yang menarik dan efektif dalam menstimulasi minat siswa terhadap perpustakaan. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kuis yang berhubungan dengan bahan bacaan mereka, siswa menjadi lebih aktif dalam mencari informasi. Penguatan positif berupa hadiah yang diperoleh dari partisipasi dalam kuis menciptakan atmosfer kompetitif yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya datang untuk membaca, tetapi juga berinteraksi dengan sumber informasi secara aktif.

Secara keseluruhan, penerapan teori *operant conditioning* melalui penguatan positif berhasil menciptakan budaya membaca yang lebih baik di kalangan siswa MTsN 4 Banda Aceh. Kegiatan yang dilakukan oleh pustakawan tidak hanya meningkatkan frekuensi kunjungan dan pemanfaatan layanan perpustakaan, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan karakter siswa. Dengan adanya penguatan positif, siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan perpustakaan, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan strategi baru untuk meningkatkan pemanfaatan perpustakaan di institusi pendidikan lainnya.

Kegiatan-kegiatan *punishment* yang merujuk pada *operant conditioning* yang di implementasikan di perpustakaan MTsN 4 Banda Aceh :

Perpustakaan MTsN 4 Banda Aceh saat ini tidak menerapkan hukuman yang berat terhadap pemustaka yang melanggar peraturan terkait prosedur peminjaman koleksi. Sejak tahun ajaran 2019-2020, kebijakan ini menghilangkan sanksi atau denda lain bagi pemustaka yang melakukan pelanggaran. Menurut hasil wawancara dengan pustakawan, penerapan hukuman yang berat dapat mengakibatkan pemustaka enggan untuk berkunjung ke perpustakaan, kecuali dalam situasi yang sangat mendesak.

Salah satu alasan penting di balik kebijakan ini adalah bahwa pemustaka di MTsN 4 Banda Aceh sebagian besar terdiri dari siswa-siswi yang baru saja menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar dan melanjutkan ke tingkat menengah. Oleh karena itu, pustakawan berusaha menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan di perpustakaan. Mereka melakukan berbagai program kegiatan yang menarik untuk mendorong siswa-siswi agar merasa nyaman dan terlibat di perpustakaan.

Hasil dari pendekatan ini menunjukkan bahwa banyak pemustaka yang hadir dengan antusiasme tinggi, karena mereka merasa bahwa perpustakaan adalah tempat yang menyenangkan dan mendukung perkembangan mereka. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif bagi siswa.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teori *operant conditioning* melalui kegiatan pemberian penghargaan dalam perpustakaan secara signifikan mempengaruhi perilaku kunjungan siswa. Kegiatan seperti pembagian rapor dan penobatan duta baca tidak hanya berhasil meningkatkan frekuensi kunjungan siswa ke perpustakaan, tetapi juga mampu memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam memanfaatkan layanan perpustakaan. Penghargaan yang diberikan kepada siswa yang berhasil menunjukkan hasil efektif dalam memupuk semangat baca dan menumbuhkan rasa percaya diri, yang berdampak positif pada perkembangan karakter dan keterampilan sosial mereka, seperti terlihat dari keberhasilan beberapa siswa dalam menjabat posisi kepemimpinan di sekolah.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar perpustakaan sekolah terus menerapkan dan mengembangkan program berbasis penghargaan untuk meningkatkan partisipasi siswa, serta mempertimbangkan aspek pengembangan karakter sebagai bagian dari strategi edukasional. Dengan demikian, penerapan teori *operant conditioning* tidak hanya dapat meningkatkan minat baca, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan watak dan kemampuan sosial siswa, yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, A. (2024). Implementasi Teori Operant Conditioning BF Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 181–191.
- Arifin, Z., & Humaedah, H. (2021). Application of Theory Operant Conditioning BF Skinner's in PAI Learning. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 1(2), 101–110. <https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.1602>
- Asyari, A. (2021). Implementasi Teori Operant Conditioning dalam Pembelajaran Tahfidzul Quran di PPTQ Muhammadiyah Ibnu Juraimi Yogyakarta. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 183–198. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.135>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Natasya, I. E., & Kurnisar, K. (2015). Pengaruh penerapan teori belajar operant conditioning dalam mata pelajaran PPkn terhadap perbaikan perilaku peserta didik di SMP negeri 6 Kayuagung. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 59-64.
- NurSaadah, N. (2023). Implementasi Classical Conditioning dalam Melatih Kedisiplinan Anak Kk Paud Tunas Cindo Desa Upang Ceria melalui Reward Belajar Anak. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(6), 2228-2236.
- Nursyamsi, N. (2021). Konsep Reward dan Punishment Dalam Pendidikan Islam. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 11(2), 1–26.
- Rahayu, A., & Ismail, W. (2018). Penerapan Pendekatan Behavioral Operant Conditioning Pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Gowa. *Inspiratif Pendidikan*, 7(2), 171-184.
- Rosyid, M. Z., & Abdullah, A. R. (2021). *Reward & punishment dalam pendidikan*. CV Literasi Nusantara Abadi.

- Samiyati, S., Suratmi, I., & Santoso, J. (2021). Pemanfaatan Layanan Perpustakaan dan Prestasi Akademis Mahasiswa. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 1(1), 32–38.
- Sen, J., Sembiring, R. S. B., Ginting, V. S., Harianto, A., & Febrina, D. (2023). Pemberian Bantuan Fasilitas Perpustakaan dan Pelatihan Administrasi Perpustakaan di PKBM-Emphaty Medan. *ULINA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 19–22.
- Suwasana, G. (2020). Gradasi peran pustakawan dalam perkembangan perpustakaan. *Buletin Perpustakaan*, 3(1), 35–60.
- Syawaludin, A., & Marmoah, S. (2018). Reward and punishment in the perspective of behaviorism learning theory and its implementation in elementary school. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 1, No. 1).

